

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemandirian bagi Anak Tunagrahita Sedang (ATGS) merupakan suatu kondisi di mana mereka tidak tergantung pada bantuan orang lain dalam kegiatan sehari-hari, baik ketika mereka berada di rumah, di tengah keluarga, atau ketika berada di sekolah. Kemandirian tidaklah diperoleh begitu saja. Peranan lingkungan sangat besar dalam proses pembentukan kemandirian seseorang. Lingkungan diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar mereka dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, sambil belajar dengan inisiatif, pengambilan keputusan terhadap hal-hal yang ingin dilakukan dan belajar bertanggungjawab. Untuk mencapai suatu kemandirian, ATGS memerlukan latihan dan bimbingan yang memerlukan kesungguhan dan waktu yang lama. Usaha pembentukan kemandirian ATGS tidak akan terlepas dari upaya pemberian kesempatan bagi mereka untuk mampu berbuat sesuatu.

Temuan penelitian Ahman (1998) menyatakan bahwa, "...kemampuan anak dalam hal kemandirian menunjukkan presentase yang paling rendah dari pada aspek perkembangan lainnya,..." Rendahnya kemandirian anak disebabkan karena faktor kekhawatiran orang tua (*over protection*) yang kurang memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba melakukan sendiri. Berkenaan dengan penelitian tersebut, kita dapat memberikan gambaran terhadap kemandirian ATGS yang jelas-jelas mengalami hambatan intelektual. Kondisi kemandirian ATGS ternyata jauh di bawah kemampuan anak-anak yang memiliki kecerdasan normal. Sementara tingkat *over protective* orang tua dapat memberikan pengaruh lebih besar terhadap kemandirian ATGS.

Data kemandirian ATGS berdasarkan hasil survey yang bertolak dari hasil observasi dan diskusi dengan guru-guru Sekolah Luar Biasa (SLB) di kota Padang menunjukkan bahwa, bagi ATGS kemandirian merupakan kemampuan yang harus dimiliki. Kemandirian ATGS yang dimaksud berhubungan dengan kemampuan menolong diri sendiri (*self-help*). Mampu melakukan sendiri dengan mengurangi ketergantungan dan bantuan orang lain. Terutama dengan orang-orang yang berada di lingkungan terdekat. Peran keluarga sangat mempengaruhi

upaya meningkatkan kemandirian ATGS. Begitu juga dengan kemandirian di sekolah, orang-orang di lingkungan sekolah memiliki peranan yang sangat membantu proses kemandirian anak. Kepala sekolah, guru, teman-teman di sekolah merupakan sistem yang saling mendukung proses kemandirian di sekolah.

Di kota Padang terdapat 36 SLB dengan jumlah guru 320 orang, terdiri dari 140 orang guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 180 orang guru honorer. Jumlah siswa sebanyak 1200 orang yang tersebar di SLB kota Padang, dengan jenis kelainan; tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan autis. Di antara populasi siswa tersebut, 80% adalah siswa penyandang kelainan tunagrahita. Kondisi kemandirian ATGS tersebut dinyatakan guru masih rendah.

Hasil diskusi dan wawancara dengan guru-guru di SLB Kota Padang saat kegiatan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) dan Kelompok Kerja Guru (KKG). Ketua K3S SLB kota Padang tanggal lima Maret 2011 menyatakan bahwa; “Kehadiran ATGS setiap hari selalu fluktuatif sehingga sulit untuk menentukan jumlah siswa secara pasti”. Misalnya di bulan Januari tidak datang ke sekolah, bahkan ada yang sampai dua bulan tak pernah masuk sekolah namun bulan berikutnya ternyata datang lagi ke sekolah. Kondisi kehadiran ATGS di setiap sekolah selalu bervariasi, ini didukung oleh jawaban beberapa orang kepala sekolah bahwa, “siswa yang sering keluar masuk masih tetap terdaftar sebagai murid di sekolahnya”. Lebih lanjut dijelaskan beberapa kemungkinan penyebab ketidakhadiran ATGS ke sekolah antara lain; 1) telat bangun, 2) kurang perhatian pihak keluarga/seperti tidak ada yang mengurus, 3) tidak ada yang mengantar ke sekolah, 4) sakit, 5) sikap over protektif orang tua yang berlebihan, 6) sekolah harus menerima siswa setiap saat, 7) perhatian orang tua terhadap pentingnya pendidikan masih rendah. Beberapa penyebab tersebut dicurigai sebagai penyebab rendahnya kemandirian ATGS.

“...Keterampilan mengurus diri sendiri sangatlah penting bagi ATG meliputi: 1) keterampilan hidup sehari-hari, seperti berpakaian, pergi ke kamar mandi, dan makan sendiri; 2) keterampilan komunikasi, seperti memahami pertanyaan dan mampu menjawab pertanyaan sederhana; 3) mampu bersosialisasi dengan teman sebaya, anggota keluarga, orang dewasa, dan lainnya.” Nichcy (2011).

Lebih lanjut berdasarkan wawancara dengan kepala SLB di kota Padang dinyatakan bahwa, kemandirian ATGS di sekolah baru mencapai 40% hanya di

kelas tinggi yakni siswa kelas lima dan enam. Sementara di kelas satu hingga kelas empat belum menunjukkan kemandirian, mereka banyak memerlukan bantuan orang lain dan 60% masih belum mandiri. Fenomena ketidakmandirian tersebut berkenaan dengan keterampilan mengurus diri sendiri.

Menyikapi rendahnya kemampuan kemandirian ATGS maka, diperlukan usaha bimbingan guna membantu peningkatan kemandirian secara optimal. Wehman dan Laughlin (1981) menyatakan beberapa domain *Self-care* meliputi kegiatan; "...makan, berpakaian, aktivitas di toilet, perawatan diri, keamanan, kesehatan dan keterampilan." Keterampilan ini dianggap sebagai bagian penting dari kurikulum pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Pengembangan dan pemeliharaan perawatan perilaku diri berkontribusi terhadap upaya *deinstitutionalization* dengan memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus tinggal bersama keluarga mereka. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, jika seorang anak bisa pergi ke toilet secara mandiri, bisa makan dan berpakaian dengan wajar, dapat belajar kesehatan dasar, keterampilan keselamatan, maka orang tua merasa nyaman dan tidak khawatir dengan anak.

Selanjutnya berdasarkan pengamatan/observasi ke beberapa SLB di kota Padang pada bulan Mei 2011. Di gambarkan bahwa, guru memberikan bimbingan kemandirian terhadap ATGS dalam waktu yang sangat terbatas, dan tidak menggunakan program yang terencana. Ketika dikofirmasikan kepada guru melalui kegiatan KKG bulan Juni 2011 diperoleh jawaban bahwa, "guru lebih banyak memfokuskan pembelajaran akademik karena harus mencapai target kurikulum." Kesempatan untuk mengembangkan kemandirian siswa sering terabaikan dengan alasan seperti berikut; 1) waktu belajar kurang mencukupi, 2) dukungan orang tua rendah dalam membantu perkembangan kemandirian anaknya, 3) kebanyakan orang tua bersikap *over protective* terhadap ATGS.

Hasil diskusi di SLB Kasih Umami Padang bulan November 2011 dengan beberapa orang tua ATGS. Disampaikan bahwa, keluarga terlalu banyak memberikan intervensi dan bersikap *over protective*. Orang tua terlalu merasa khawatir akan kemampuan ATGS dalam mengurus diri sendiri di rumah. Diskusi tentang sikap orang tua tersebut dapat sebagai berikut; 1) orang tua lebih sering mengambil alih pekerjaan ATGS atau membantu sepenuhnya, 2) ATGS tidak mendapatkan bimbingan yang memadai dan dibiarkan semaunya tanpa dibimbing

secara berkelanjutan, 3) kerjasama guru dan orang tua perlu ditingkatkan, 4) perlu memperluas layanan bimbingan dengan melibatkan lingkungan terdekat dengan anak, 5) sekolah berusaha melengkapi aksesibilitas agar ATGS lebih mudah beraktivitas di sekolah. Sejalan dengan itu Wehman dan Laughlin (1981) "...perkembangan upaya *self-help* saat ini berbasis intervensi program awal di rumah orang tua semakin terlibat sebagai mitra dalam proses pelatihan *self-help*..." Keberhasilan dalam pelatihan menekankan pada keterampilan seperti makan dan berpakaian tergantung pada efektivitas orang tua untuk ditindaklanjuti program *self-help* di rumah.

Pernyataan melalui diskusi KKG SLB kota Padang bahwa, "kegiatan untuk mengembangkan kemandirian bagi ATGS dirasakan menyulitkan bagi guru-guru." Gambaran ketidak-mandirian ATGS menimbulkan permasalahan tersendiri baik oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah. Permasalahan tersebut menuntut penanganan segera, sebab jika dibiarkan dapat mengakibatkan orang lain merasa terbebani oleh keberadaan ATGS. Sebaliknya ATGS yang selalu mendapat bantuan orang lain, ia akan memiliki rasa ketergantungan pada bantuan dan intervensi tersebut. Penyebab ketidakmandirian dinyatakan guru bahwa; "1) waktu belajar di sekolah lebih berfokus pada pembelajaran akademik untuk pencapaian target kurikulum, 2) usaha guru membantu perkembangan kemandirian dirasakan masih kurang, 3) komunikasi antara sekolah dan orang tua dalam membimbing kemandirian ATGS dirasakan kurang. 4) program sekolah belum berusaha lebih luas untuk melaksanakan bimbingan. 5) belum terarah dan kurang mengoptimalkan pemanfaatan waktu luang, 6) sarana aksesibilitas untuk mendukung aktivitas siswa di sekolah belum memadai". Akibat kurang kurang diperhatikan, ATGS berada dalam kondisi yang tidak mandiri dan kurang mampu mengurus diri sendiri.

Menyikapi gambaran kemandirian di atas diperlukan usaha bimbingan yang menyeluruh guna meningkatkan kemandirian ATGS melalui lingkungan terdekat. Diharapkan para pendidik mampu meningkatkan pelayanan dan kinerja melalui penelitian. Hasil penelitian oleh *American School Counselor Association* (ASCA) dalam Linda dan Steuart. dkk. (2002) "...mendesak konselor untuk melakukan penelitian empiris berbasis kode etik, memberikan kontribusi pengetahuan profesional, sehingga meningkatkan kesehatan klien."

JON EFENDI, 2015

**MODEL OUTREACH COUNSELING DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA
SEDANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pelaksanaan bimbingan kemandirian di SLB dilakukan melalui pelajaran khusus yang disebut dengan Pelajaran Menolong Diri Sendiri (PMDS). Hasil diskusi dengan kepala SLB dalam meningkatkan kemandirian menyatakan bahwa, ada beberapa aspek yang mesti terlibat seperti; 1) kepala sekolah sebagai kordinator bimbingan, 2) guru sebagai pembimbing di sekolah, 3) orang tua, 4) anggota keluarga, dan 5) teman senior yang bersentuhan langsung secara sosial di sekolah. Upaya meningkatkan kemandirian ATGS bukanlah merupakan tanggung jawab sekolah saja karena waktu belajar di sekolah sangat terbatas. Hendaknya orang tua tidak hanya menyerahkan kemandirian ATGS pada sekolah sepenuhnya, tanpa berusaha menindaklanjuti program sekolah.

Tesis Efendi (1999) menyatakan bahwa "...layanan bimbingan yang dilakukan guru dalam membantu kemandirian ATGS dapat berupa: 1) pengenalan terhadap ciri-ciri diri sendiri, 2) layanan mengurus diri sendiri, 3) layanan perencanaan kegiatan harian, 4) bimbingan melaksanakan kegiatan secara konsekuen, 5) bimbingan menentukan keputusan, dan 6) latihan berpikir positif." Upaya meningkatkan kemandirian ATGS dilakukan melalui latihan-latihan yang dimulai dari kelas kecil, berulang-ulang, memberi petunjuk, dorongan serta pengawasan yang menuntut keikutsertaan dan kerjasama orang tua, guru dan para tenaga ahli profesi lainnya.

Menyikapi kenyataan di atas maka dipandang perlu suatu usaha yang menyatu dari konselor, guru, dan orang tua untuk membuat program bimbingan dalam meningkatkan kemandirian ATGS. Guru sebagai pembimbing perlu meningkatkan; "komunikasi, kerjasama, konsultasi, kolaborasi dan koordinasi" yang banyak membantu pelaksanaan bimbingan kemandirian. Peranan seperti di atas saling melengkapi untuk membentuk konseptual dasar yang menggambarkan makna kerjasama sebagai sebuah tim di sekolah.

Gambaran hubungan kerjasama di sekolah dapat dikutip pendapat Okoji, (2008) di bawah ini.

"...Reciprocal relationships with community members. Developing relationships with community members also helped to establish teachers as part of a reciprocal relationship, meaning they were there to learn about and to contribute to the community (Buck & Sylvester, 2005; Moll, 1992). Outreach efforts to establish confianza in relationships on a personal level proved to be helpful in including students' funds of knowledge in the curriculum and in helping educators view their students,

JON EFENDI, 2015

**MODEL OUTREACH COUNSELING DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA
SEDANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

parents, and communities as sources of knowledge.” (Buck & Sylvester, 2005; Jordan et al, 2002; McIntyre & Archie, 2001; McIntyre, Sweazy, & Greer, 2001; Rivera & Tharp, 2006; Yamauchi, 2003).

Berbagai variasi pemecahan masalah siswa perlu ada dalam jaringan kerja yang diciptakan konselor. Seorang konselor perlu menciptakan penyelesaian permasalahan secara bersama-sama dengan pihak lain yang terkait.

Akibat mengalami hambatan dalam hal kecerdasan, bagi ATGS berdampak pada masalah kehidupan. Bila dihadapkan pada pengambilan keputusan yang dianjurkan dalam bimbingan dan konseling. Kemampuan ATGS dalam mengambil keputusan sangat sederhana dan masih banyak membutuhkan intervensi orang lain. Untuk itu diperlukan upaya komunikasi, kerjasama, konsultasi, kolaborasi dan koordinasi yang merupakan interaksi antara dua atau lebih individu. Dengan demikian pelaksanaan bimbingan dalam konteks sekolah memiliki fungsi ideal untuk mengidentifikasi pembelajaran, perilaku, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program bimbingan sebagai upaya bersama. Memberikan dukungan atau layanan langsung kepada peserta didik dapat menghasilkan solusi perbaikan dalam meningkatkan kemandirian ATGS. Bila ATGS berada dalam kondisi yang sulit untuk dibimbing secara langsung atau kondisi dan kesempatan yang menyulitkan maka, pembimbing dapat melakukan program perpanjangan jangkauan yang disebut dengan “*outreach counseling*”.

Program *outreach* merupakan salah satu cara untuk memperpanjang jangkauan konseling seperti kutipan Deborah (2011. hlm. 59).

“Outreach programming is one way to extend the counseling center’s reach and resources on campus, providing the opportunity to focus on education and prevention, reach less accessible populations of students, and serve groups of students rather than individuals.” (Archer & Cooper, 1998; Marks & Laughlin, 2005).

Outreach tidak bisa berdiri sendiri, ia selalu terlibat dalam suasana kerja. Makna *outreach* dalam arti kata; komunikasi, kerjasama, konsultasi, kolaborasi dan koordinasi selalu tercermin dalam setiap langkah kegiatan meningkatkan kemandirian ATGS. Kemandirian dimaksud yakni aspek bimbingan perkembangan “belajar menjadi pribadi yang mandiri” (*self-help skills*) dilakukan melalui komponen layanan dasar berupa bimbingan pribadi dengan *outreach counseling*.

Tujuan bimbingan di SLB Depdiknas (1997) dalam Efendi (1999) seperti berikut.

1. "...Membantu peserta didik agar dapat melewati setiap masa transisi perkembangan dengan baik.
2. Membantu peserta didik dalam mengatasi hambatan belajar dan hambatan perkembangan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapinya melalui pemenuhan kebutuhan khususnya.
3. Membantu menyiapkan perkembangan mental anak-anak untuk masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Membantu peserta didik dalam mencapai taraf kemandirian dan kebahagiaan hidup.
5. Membantu lingkungan, khususnya orang tua dalam memahami anak sebagai individu dengan segala keunikannya.
6. Membantu orang tua anak dalam memenuhi kebutuhan khusus anaknya yang timbul sebagai dampak keluarbiasaannya".

Kartadinata (2008, hlm. 217) menyatakan bahwa, "pelayanan bimbingan yang memandirikan dalam arti menumbuhkan kecakapan hidup fungsional bagi konseli yang menyandang retardasi mental, harus dilayani oleh pendidik". Pernyataan tersebut dimaknai bahwa pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan di SLB juga perlu di takar secara tepat. Pelayanan bimbingan yang memandirikan dibutuhkan oleh konseli penyandang kekurang-semburna fungsi indrawi. Lebih lanjut ditegaskan Kartadinata, "tentunya kemampuan untuk melaksanakan bimbingan dan konseling hanya bisa dilakukan oleh pendidik yang disiapkan melalui Pendidikan Guru Pendidikan Luar Biasa (PGPLB)".

Berkenaan dengan kebutuhan bimbingan di SLB dinyatakan Kartadinata (2008, hlm. 217) dalam sumber yang sama bahwa;

"Pelayanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus amat erat kaitannya dengan pengembangan kecakapan hidup sehari-hari (*daily living activities*) yang tidak akan terisolasi dari konteks. Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus merupakan pelayanan intervensi tidak langsung. Layanan lebih terfokus pada upaya mengembangkan lingkungan perkembangan (*inreach-outreach*) bagi kepentingan fasilitasi perkembangan konseli, yang akan melibatkan banyak pihak di dalamnya".

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SLB berintegrasi sejalan dengan usaha guru sebagai pembimbing. Program bimbingan juga termasuk usaha membimbing keterampilan kecakapan hidup sehari-hari. Menyikapi usaha-usaha guru dalam membimbing ATGS, maka aspek keluarga dalam melaksanakan bimbingan tidak bisa dilepas begitu saja oleh guru. Kepala sekolah sebagai

koordinator guru pembimbing di sekolah juga perlu melibatkan guru kelas, orang tua, anggota keluarga, teman senior (*peer*) dalam upaya memberikan pembimbingan dan memberikan intervensi secara langsung kepada ATGS. Kegiatan melibatkan orang-orang di lingkungan terdekat dengan ATGS disebut sebagai perpanjangan jangkauan. Koordinator bimbingan melakukan perpanjangan jangkauan dengan melibatkan orang tua, anggota keluarga, serta orang di lingkungan terdekat dalam membantu perkembangan kemandirian ATGS.

Kartadinata (2008) menyatakan bahwa, “program *inreach-outreach counseling* selama ini di SLB belum dilaksanakan secara profesional oleh guru sebagai pembimbing”. Pernyataan tersebut mengisaratkan adanya peluang dalam penanganan ATGS agar tidak terfokus pada layanan pengajaran saja, namun untuk layanan bimbingan mengurus diri juga perlu dilakukan. Berdasarkan diskusi terbatas dengan guru SLB tentang layanan bimbingan di nyatakan bahwa, “bimbingan belum maksimal dilakukan disebabkan waktu sekolah sangat terbatas, akibatnya guru mengalami keterbatasan dalam melaksanakan bimbingan kemandirian secara terjadwal”. Keadaan demikian disebabkan karena, ATGS datang dan pulang ke rumah masing-masing setelah jam pelajaran selesai. Kepedulian orang tua untuk membantu program guru belum maksimal. Kondisi ini dinyatakan guru bahwa, “anggapan yang keliru jika melaksanakan bimbingan kemandirian ATGS merupakan tanggungjawab sekolah saja”.

Kartadinata (2008) menyatakan bahwa, “ada kesempatan yang lebih terbuka bagi guru untuk melaksanakan pendekatan *outreach counseling* sebagai program perpanjangan jangkauan dalam melaksanakan bimbingan”. Melalui *outreach counseling* pembimbing mampu dan lebih leluasa melakukan dan membuat program *outreach* sebagai perpanjangan jangkauan dengan melibatkan beberapa unsur terkait dalam proses bimbingan. Pembimbing perlu melibatkan tenaga lain agar bimbingan tetap dapat dilaksanakan. Program *outreach counseling* dengan melibatkan para orang tua dan anggota keluarga terdekat ATGS dalam melakukan bimbingan kemandirian. Alasannya karena, waktu ATGS lebih lama bersama anggota keluarga dibanding kebersamaannya dengan pembimbing di sekolah.

Departemen pendidikan Hawaii menyatakan *Outreach counseling* dilaksana dalam beberapa jenis penjangkauan seperti seperti kutipan berikut.

'...the outreach counselor in Hawai'i as part of an alternative education. In Hawai'i, the Department of Education has long established the role of the outreach counselor to assist secondary students identified as alienated and at risk of failing through the Comprehensive School Alienation Program (CSAP). The Comprehensive School Alienation Program was established in 1971 to provide an alternative educational setting and is currently used by 37 middle schools and 40 high schools. The outreach counselor's role includes, among other duties, to work beyond the office and campus to provide identified "at-risk" students with counseling activities, services, and programs that aid in their immediate needs and academic success, which include being the liaison between the school and community agencies.' (Hideo, 2007; dalam Okoji, 2008).

Melalui *outreach counseling* dapat membantu pemecahan masalah ATGS. Baik dalam mengurus diri sendiri maupun dalam kegiatan sehari-hari di tengah lingkungan terdekat di mana ATGS berada. Sehingga dimungkinkan untuk memaksimalkan kemandirian ATGS agar layanan bimbingan yang selama ini kurang diperhatikan dapat berjalan optimal. *Outreach counseling* perlu dilaksanakan secara maksimal, dengan melibatkan orang-orang terkait diharapkan lebih mempercepat peningkatan kemandirian ATGS. Perwujudan *outreach counseling* yang terintegrasi dengan program di sekolah perlu didukung hasil penelitian. Dengan demikian peneliti merasa tertarik dan ingin menemukan “Model *outreach counseling* dalam meningkatkan kemandirian ATGS”.

B. Fokus dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini ditetapkan dalam bentuk pertanyaan; “Apakah model *outreach counseling* dapat memfasilitasi peningkatan kemandirian ATGS di SLB kota Padang?”

Rumusan masalah ditetapkan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gambaran kemandirian ATGS di SLB kota Padang?
2. Bagaimanakah model dan kondisi yang diperlukan dalam *outreach counseling* untuk meningkatkan kemandirian ATGS di SLB kota Padang?
3. Bagaimanakah efektivitas model *outreach counseling* dalam meningkatkan kemandirian ATGS di SLB kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ditetapkan seperti berikut.

1. Mengungkapkan kondisi kemandirian ATGS di SLB kota Padang.
2. Merancang model dan kondisi yang diperlukan dalam *outreach counseling* untuk meningkatkan kemandirian ATGS di SLB kota Padang.
3. Membuktikan model *outreach counseling* yang dapat meningkatkan kemandirian ATGS di SLB kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dinyatakan seperti berikut.

1. Sebagai sumber informasi bagi pembaca tentang gambaran kemandirian ATGS di SLB kota Padang.
2. Memberikan pengalaman bagi guru pembimbing dalam pelaksanaan, penyusunan model dan kondisi yang diperlukan dalam *outreach counseling* untuk meningkatkan kemandirian ATGS di SLB kota Padang.
3. Sebagai bukti empiris model *outreach counseling* yang efektif dapat meningkatkan kemandirian ATGS di SLB kota Padang.